

## Health Vitality of the Betawi Language in the Future in Jakarta: A Sociolinguistic Study

Sara Dwi Anjani<sup>1</sup>, Iskandarsyah Siregar<sup>2\*</sup>

Universitas Nasional

**Corresponding Author:** Iskandarsyah Siregar [regaranggi@presidency.com](mailto:regaranggi@presidency.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Betawi Language, Sociolinguistics, Mixed Methods, Observation and Questionnaire

*Received :* 4 February

*Revised :* 18 February

*Accepted:* 18 March

©2023 Anjani, Siregar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study analyzes the use of the Betawi language in the Jakarta area. The aim is to find out the health vitality of the Betawi language in the future, the factors that cause the Betawi language to be endangered, and solutions to maintain the existence of the Betawi language. The theory used in this study is the Sociolinguistic theory, and the supporting theory of Cultural Sociology. The method used in this study is the mixed method, which is a step that combines two forms of research that have existed before (qualitative and quantitative). This study used observation techniques and questionnaires (questionnaire). Observation technique is a data collection technique by observation and involves recording the subject's behavior. Questionnaire technique (questionnaire) is a list of questions related to the problem being investigated. The results obtained are calculations of the current use of the Betawi language

## Vitalitas Kesehatan Bahasa Betawi pada Waktu yang Akan Datang di Jakarta: Kajian Sociolinguistik

Sara Dwi Anjani<sup>1</sup>, Iskandarsyah Siregar<sup>2\*</sup>

Universitas Nasional

**Corresponding Author:** Iskandarsyah Siregar [regaranggi@presidency.com](mailto:regaranggi@presidency.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Bahasa Betawi, Sociolinguistik, *Mix Metode*, Observasi dan Angket

*Received :* 4 February

*Revised :* 18 February

*Accepted:* 18 March

©2023 Anjani, Siregar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Telitian ini menganalisis penggunaan bahasa Betawi di wilayah Jakarta. Tujuannya adalah untuk mengetahui vitalitas kesehatan bahasa Betawi di waktu yang akan datang, faktor penyebab bahasa Betawi terancam punah, dan solusi untuk menjaga eksistensi bahasa Betawi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sociolinguistik, dan teori pendukung Sosiologi Budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix metode, yaitu langkah yang memadukan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya (kualitatif dan kuantitatif). Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan kuesioner (angket). Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan observasi dan melibatkan pencatatan perilaku subjek. Teknik kuesioner (angket) adalah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki. Hasil yang diperoleh adalah perhitungan penggunaan bahasa Betawi saat ini

---

## PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, bahasa Betawi saat ini sedang mengalami pergeseran atau hampir masuk ke dalam kategori punah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam artikel "Penemuan Bahasa yang Hampir Punah" yang dimuat di surat kabar Tempo pada 18 Maret 2012, terdapat 756 bahasa daerah di Indonesia. Hal ini diatur dalam UU Pemerintahan Negara No. 22 Tahun 1999, yang memberikan tanggung jawab kepada pemerintah negara bagian untuk menangani bahasa dan sastra. Sekitar 30% bahasa daerah saat ini terancam punah di Indonesia, salah satunya adalah bahasa Betawi. Fenomena kepunahan bahasa daerah di Indonesia nampaknya menjadi isu yang menarik perhatian banyak sarjana, khususnya ahli bahasa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyelamatkan bahasa daerah yang terancam punah. Tentu sangat masuk akal mengingat Indonesia memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini. Beberapa bahasa tersebut termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, dan sebagian lagi termasuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia (Papua).

*Language of the World* menyatakan bahwa terdapat 742 bahasa di Indonesia, 737 di antaranya masih hidup atau digunakan oleh penuturnya. Beberapa bahasa yang masih hidup ini dianggap terancam punah. Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terutama diberbagai ruang publik seperti pemerintahan dan pendidikan, seringkali menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah. Bahasa Betawi merupakan hasil percampuran bahasa Melayu dengan bahasa lain. Bahasa Melayu dicampur dengan bahasa Arab Mesir, seperti kata "Ane" yang berarti "Aku", dalam bahasa Cina, seperti kata "Lu" yang artinya "Kamu" dan "Gue" yang artinya "Saya". Dicampur dengan bahasa Jawa yang umum di Indonesia bagian barat, seperti kata "ora" yang artinya "tidak", "bocah" yang artinya "anak-anak", "dan "lanang" yang artinya "laki-laki". Bahasa Betawi berkembang dari hasil pencampuran bahasa-bahasa di atas (Muhajir, 1999: 61).

Saat ini masyarakat Betawi hanya tersebar disekitar wilayah Jakarta, seperti Cengkareng, Tanah Abang, Srengseng Sawah dan Cempaka Putih. Nasib bahasa Betawi begitu memprihatinkan sehingga jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan, dikalangan masyarakat Betawi. Oleh karena itu, peneliti mengkaji nasib bahasa Betawi di masa depan, faktor pendorong kepunahan atau kelangsungan hidup bahasa Betawi, dan upaya masyarakat Betawi dan pemerintah untuk mempertahankan eksistensinya di era globalisasi. Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, terutama bagi para penutur bahasa daerah agar lebih memperhatikan lagi kehidupan dan kelangsungan bahasa daerahnya. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat pula menjadi bahan pemikiran bagi berbagai upaya yang sedang dan akan dilaksanakan dalam rangka mereaktualisasi bahasa-bahasa daerah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan antara lain; Bagaimanakah kehidupan bahasa Betawi pada waktu yang akan datang?; Apa sajakah faktor yang bisa

menyebabkan bahasa Betawi terancam punah?; Solusi apakah yang dapat diterapkan untuk menjaga eksistensi bahasa Betawi?

Tentunya penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang variabel-variabel yang penulis gunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai; Prediksi garis hidup bahasa Betawi di waktu yang akan datang; Faktor penyebab terjadinya kepunahan bahasa Betawi; Solusi untuk menjaga eksistensi bahasa Betawi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Linguistik*

Menurut Sumarsono dan Partana (2002: 7-9), linguistik umum melihat bahasa secara struktural, yang meliputi bidang struktur bunyi, fonologi, morfologi, kalimat dan wacana. Linguistik umum melihat bahasa sebagai sistem tertutup, sistem yang berdiri sendiri terlepas dari hubungannya dengan struktur masyarakat. Pada saat yang sama dalam sociolinguistik bahasa dipandang sebagai suatu sistem yang berkaitan dengan struktur masyarakat yang tidak lepas dari karakteristik penutur dan nilai-nilai sosial budaya yang dianutnya oleh penutur itu sendiri. Dalam sociolinguistik, bahasa dipandang sebagai perilaku sosial (social behaviorist) yang digunakan dalam komunikasi (Effendi & Wahidy, 2019). Sudut pandang di atas menegaskan bahwa bahasa bukan hanya suara yang sistematis, tetapi juga identitas penutur, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Selain itu, bahasa juga merupakan produk sosial atau produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari budaya itu sendiri. H1: Hipotesis satu dan seterusnya di sini

### *Sosiologi Budaya*

Durkheim mengatakan bahwa budaya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, memiliki kekuatan untuk menegaskan nilai solidaritas yang dapat diwujudkan melalui partisipasi individu dalam ritual atau budaya, artinya individu berpartisipasi dalam pelestarian dan pemeliharaan budaya tersebut. sehingga menguatnya nilai-nilai budaya yang pada akhirnya memperkokoh solidaritas kelompok masyarakat dengan saling memberdayakan dalam melestarikan budaya masyarakat setempat (Zahran, 2022).

### *Sociolinguistik*

Dalam kehidupan sosial, tidak mungkin seseorang hidup sendiri tanpa kehadiran atau keterlibatan orang lain. Seseorang mengekspresikan keberadaan, minat, dan pendapat mereka, untuk mempengaruhi orang lain demi keuntungan mereka sendiri, keuntungan kelompok, atau kebaikan bersama. Dalam arti luas, bahasa adalah alat komunikasi. Joko Nurkamto (2001: 205) berpendapat bahwa komunikasi adalah proses transaksional dinamis yang mengarahkan komunikator untuk menyandikan tindakan verbal dan nonverbal dengan tujuan menghasilkan pesan yang disampaikan melalui saluran komunikasi tertentu. Porter dan Samovar (1996) menunjukkan bahwa komunikasi menjadi lengkap ketika komunikasi yang dituju merasakan atau memahami tindakan yang dikodekan, memberi makna pada tindakan itu, dan dipengaruhi olehnya (Joko Nurkamto 2001: 205).

Tentu saja, karena bahasa adalah fenomena sosial, faktor non verbal sangat mempengaruhi penggunaan bahasa. Faktor non verbal tersebut misalnya faktor sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, dll. Faktor nonverbal lainnya adalah faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, bahasa percakapan apa, siapa, kapan, di mana, dan tentang topik apa. Adanya kedua faktor tersebut dalam penggunaan bahasa menimbulkan variasi bahasa (Suwito, 1996: 3-8). Sociolinguistik mempelajari bahasa dengan mempertimbangkan hubungannya dengan masyarakat, khususnya dengan penuturnya. Oleh karena itu, jelas bahwa Sociolinguistik berfokus pada hubungan antara aspek linguistik dan aspek sosial sosiologi (Abdurrahman, 2011).

Istilah sociolinguistik pertama kali diperkenalkan pada tahun 1952 oleh Haber C. Curry, profesor di University of Houston, Texas. Istilah ini kemudian diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun oleh William Bright dan dipresentasikan pada Kongres Linguistik Internasional kedelapan di Cambridge pada tahun 1962. Kemudian, dikembangkan kembali pada konferensi internasional yang lebih formal di Los Angeles, California pada tahun 1962, dan telah menjadi populer saat ini (Alwasilah, 1990: 2-3). Istilah sociolinguistik yang menekankan kajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dikemukakan oleh beberapa ahli Hymes (Alwasilah, 1990: 2). Yang dimaksud dengan "fenomena sosial" adalah "istilah sociolinguistik untuk hubungan antara bahasa dan masyarakat, bahasa dan fenomena sosial". Bahkan Chaklader Alwasilah (1990: 2) sendiri menunjukkan bahwa "sociolinguistik bekerja sama dengan studi tentang variasi bentuk penggunaan bahasa secara sosial" dan bahwa "sociolinguistik menekankan studi tentang variasi dalam pola penggunaan sosial".

#### *Bahasa*

Kridalaksana (1993: 21) dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 77) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang fonetik yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Herniti, n.d.). Dari batasan-batasan kebahasaan di atas, bahasa dapat digolongkan menjadi lima poin yang penting, manusiawi (human), dipelajari (non-instinctive), sistem (system), arbitrer (voluntarily produced), dan simbol/lambang (symbols). 1) Manusiawi, yaitu hanya manusia yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Makhluk lain, seperti hewan, berkomunikasi dan mengeluarkan suara, tetapi sistem ini bersifat nonverbal. Perkembangan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena manusia dikaruniai keunggulan dalam berpikir; 2) dipelajari, berarti bahwa manusia tidak dapat berbicara langsung saat mereka lahir.

Anak-anak harus belajar bahasa melalui lingkungan mereka, seperti yang dilakukan orang tua mereka; 3) sistem, yaitu bahasa memiliki seperangkat aturan. Perangkat ini menentukan struktur (tata bahasa) dari apa yang diucapkan; 4) arbitrer, yaitu manusia menggunakan suara tertentu dan mengaturnya dengan cara tertentu; 5) simbolik, artinya bahasa terdiri dari rangkaian simbol-simbol arbitrer yang memiliki makna. Aristoteles mendefinisikan bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan

pikiran & perasaan manusia. Dengan istilah lain, pikiran mensugesti bahasa lantaran pikiranlah maka bahasa itu ada. Menurut Leonard Bloomfield (ahli linguistik struktural) bahasa merupakan sistem lambang suara yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi.

#### *Kondisi Bahasa Daerah*

Secara kuantitatif, jumlah penutur bahasa daerah di Nusantara ini sangat bervariasi. Sekalipun jumlah penutur suatu bahasa secara kuantitatif kecil, ini belum tentu merupakan indikator minoritasnya. Ada bahasa yang jumlah penuturnya sedikit tetapi cukup loyal kepada mereka, sehingga terhindar dari kepunahan. Bahasa daerah diperkirakan memiliki jumlah penutur yang cukup besar, yaitu lebih dari satu juta, seperti bahasa Jawa (75.200.000 penutur), bahasa Sunda (27.000.000 penutur), bahasa Melayu (20.000.000 penutur), bahasa Madura (13.694.000 penutur), bahasa Minangkabau (6.500.000 penutur), bahasa Batak (5.150.000 penutur), bahasa Bugis (4.000.000 penutur), bahasa Bali (3.800.000 penutur), bahasa Aceh (3.000.000 penutur), bahasa Sasak (2.100.000 penutur), bahasa Makasar (1.600.000 penutur), bahasa Lampung (1.500.000 penutur) dan bahasa Rejang (1.000.000 penutur). Salah satu bahasa di atas yang belum sepenuhnya tercakup adalah bahasa Melayu. Bahasa ini sering 'tersembunyi' dengan nama lain sehingga tidak langsung dikenali sebagai bahasa Melayu (Tondo, 2009). Salah satu dari bahasa Melayu tersebut adalah bahasa Betawi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Wurm (1998), dikutip dari Crystal (2000), mengkategorikan "kesehatan" bahasa ke dalam beberapa tingkatan dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Diklasifikasikan sebagai minoritas sosial dan ekonomi dan menjadi bahasa yang berpotensi terancam punah yang mendapat tekanan besar dari bahasa mayoritas. Generasi muda mulai beralih ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa daerah; (2) Bahasa yang terancam punah adalah bahasa yang tidak lagi memiliki generasi muda yang dapat mengucapkannya. Hanya kelompok generasi menengah (dewasa) yang dapat berbicara dengan lancar; (3) Bahasa yang terancam punah, atau bahasa yang diklasifikasikan sebagai bahasa yang sangat terancam punah, adalah bahasa yang hanya digunakan oleh penutur generasi pertama; (4) Bahasa yang sekarat, adalah bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang tua, sekitar 70 tahun ke atas; (5) Bahasa yang punah, adalah bahasa yang hanya memiliki satu penutur.

#### *Hakikat Pemertahanan Bahasa*

Pemeliharaan bahasa menyangkut masalah penghentian atau penilaian suatu bahasa untuk terus menggunakannya dalam bahasa lain. Pemeliharaan bahasa secara umum diartikan sebagai upaya sadar untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu dalam ancaman terhadap bahasa lain. Dengan kata lain, menurut Crystal, pemertahanan bahasa menciptakan keragaman budaya, melestarikan identitas etnis, memungkinkan adaptasi sosial, secara psikologis meningkatkan rasa aman anak, dan meningkatkan kepekaan linguistik. Pemertahanan bahasa dikaitkan dengan perubahan bahasa, transisi bahasa, dan kematian bahasa. Hoffman dari Fauzi menjelaskan bahwa jika suatu komunitas bahasa gagal mempertahankan bahasanya dan secara bertahap memperoleh

kosa kata dari bahasa lain, ini sudah mengarah pada pergeseran bahasa (Sintia Apriyani, 2017). Jika suatu keadaan ingin mempertahankan bahasa, maka masyarakat memutuskan pada saat itu untuk tetap menggunakan bahasa (unsur bahasa) yang sebelumnya digunakan.

Menurut Arca, dalam penelitiannya reaksi tersebut tidak sepenuhnya disadari. Untuk bahasa minoritas, bahasa terpinggirkan, dan bahasa yang terancam punah, masalah pemertahanan bahasa merupakan masalah yang perlu ditangani dengan kesadaran dan upaya yang besar. Oleh karena itu, definisi pemertahanan bahasa yang ada biasanya diasosiasikan dengan pelestarian linguistik bahasa kurang mampu/minoritas. Hal ini mencakup upaya sengaja dan sadar untuk mencegah kemunduran penggunaan bahasa karena kondisi tertentu yang dapat menyebabkan transmisi bahasa atau kematian bahasa.

Menurut Chaedar Alwasilah, pemertahanan bahasa secara umum sangat erat kaitannya dengan pemertahanan kebudayaan; 1) Nilai bahasa terletak pada makna yang dilambangkannya; 2) Rujukan budaya nasional dalam konteks Indonesia pada mulanya tidak lebih dari budaya etnik dan diklaim sebagai budaya nasional, terutama oleh pejabat pemerintah dan kelompok elite masyarakat Indonesia. Kita tidak boleh lupa bahwa negara kesatuan Indonesia lahir dari kesepakatan suku-suku untuk bersatu dalam suatu organisasi yang disebut negara kesatuan; 3) Pada umumnya orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa daerah lebih didasarkan pada minatnya untuk mempelajari budaya daripada bahasa. Demikian pula, wisatawan yang datang ke Indonesia maupun negara lain umumnya didorong untuk melihat budaya Indonesia daripada mempelajari bahasanya.

Menurut Siregar, studi tentang konservasi dan peralihan bahasa biasanya berfokus pada perubahan atau stabilitas yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dan proses psikologis, sosial, dan budaya yang terjadi ketika komunitas bahasa memiliki hubungan yang berbeda satu sama lain, mengarah pada hubungan. Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan suatu budaya yang berfungsi sebagai identitas suatu kelompok atau masyarakat, membuat anggota masyarakat lebih dikenal. Situasi ini muncul dalam komunitas dengan berbagai bahasa, dapat berkisar dari individu, melalui keluarga dan komunitas, hingga identitas kelompok atau komunitas tempat mereka berada (Sintia Apriyani, 2017).

#### *Bahasa Betawi*

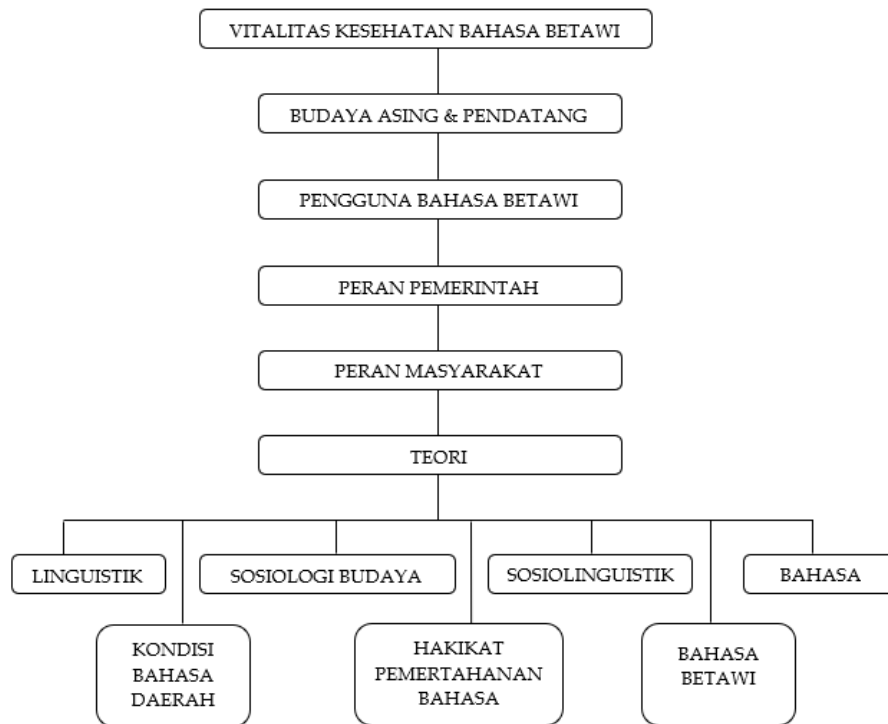
Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Betawi. Bahasa ini hampir setara nama daerah tempat dikembangkannya, yaitu Jakarta. Jakarta, ibukota negara, merupakan tempat bertemunya para pendatang baru dari berbagai negara di seluruh Indonesia dan dunia. Mereka membawa beragam praktik budaya dan seni. Hal ini membuat kota Jakarta semakin beragam dan membuat pengunjung dan masyarakat merasakan keindahan kota Jakarta. Sebagai kota yang megah, Jakarta telah menarik banyak pengunjung dan pendatang dari luar kota. Mereka tinggal sebagai penduduk tetap atau menjadi warga negara Jakarta. Di dalam dan sekitar Jakarta, terjadi proses asimilasi bertahap antar etnis bahkan bangsa, dengan masing-masing keturunan sedikit

demi sedikit kehilangan ciri budaya aslinya. Akhirnya, semua unsur tersebut melebur menjadi satu kelompok etnis baru yang disebut Betawi. Bagi orang Betawi, segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan seni dan budayanya tergantung dari mana unsur-unsur itu berasal. Terlepas dari ada atau tidaknya unsur-unsur itu ada, dirasakan sebagai milik sendiri dan budaya terbentuk.

Menurut Siregar, Betawi merupakan bahasa Kreol yang berbasis Melayu pasar, ditambah dengan penambahan unsur bahasa Sunda, Bali, Cina Selatan (khususnya Hokkian), Arab, dan bahasa Eropa, terutama Belanda dan Portugis. Betawi adalah dialek Melayu Jakarta atau Melayu Batavia. Bahasa ini merupakan turunan dari bahasa Melayu. Orang Betawi menggunakan bahasa ini dalam kehidupan dan komunikasi mereka. Secara umum, Betawi memiliki ciri khas tersendiri bagi telinga pendengarnya, misalnya bunyi yang paling sering terdengar di setiap akhir kata adalah bunyi huruf 'e' seperti Jakarte, pade, mau kemane, gimane, siape, dan lain-lain.

Bahasa ini awalnya digunakan oleh kalangan menengah ke bawah pada awal perkembangan Jakarta. Tidak ada struktur kanonik yang jelas yang membedakan bahasa ini dengan bahasa Melayu, sebagaimana bahasa ini berkembang secara alami, tetapi penghapusan awalan *me-*, akhiran *-in* (pengaruh Bali) dan pergeseran nada. Dalam beberapa dialek lokal, /a/ dimulai dengan /e/ atau /ε/ di akhir kata. Selain itu, ada komunitas Betawi atau LKB. Lembaga Kebudayaan (LKB) Betawi mengadakan pra-lokakarya penemuan dan pengembangan seni dan budaya Betawi yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan, DKI Jakarta pada tanggal 16-18 Februari 1976, atas saran dan gagasan dari masyarakat Betawi didirikan. Piagam Pendirian Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) tanggal 22 Juni 1976 mengadakan perjanjian dengan para pendirinya.

Suku Betawi adalah masyarakat yang memiliki kesamaan dengan sejarah tradisional mengenai masalah keaslian dalam menduduki wilayah tertentu. Sebagai satu kesatuan, bahasa merupakan alat komunikasi antar warga negara dan unsur identitas kelompok yang membedakan warga negara dengan kelompok sosial lainnya. Dulu, bahasa Betawi merupakan bahasa komunikasi antara warga Jakarta pada umumnya dan masyarakat Betawi pada khususnya. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Betawi adalah anak bahasa dari bahasa Melayu. Orang yang menggunakan bahasa ini disebut orang Betawi.



Gambar 1. *Conceptual Framework*

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kuantitatif atau mix metode. Penelitian ini merupakan langkah penelitian yang memadukan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell, penelitian campuran adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, Mixed Methods adalah metode penelitian antara metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, valid, terpercaya dan obyektif (Iii et al., 2012).

Populasi adalah objek atau subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang peneliti putuskan. Menurut Sugiyono (2009: 80) populasi yaitu "suatu wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu, ditentukan oleh penelitian eksplorasi dan kemudian ditarik kesimpulan". Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan Populasi adalah objek atau subjek yang terletak di suatu daerah dan kemudian memenuhi persyaratan tertentu yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Populasi penelitian ini adalah para pengguna bahasa Betawi di Jakarta.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diperiksa. Sampel adalah bagian dari populasi atau bertindak sebagai wakilnya, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan untuk populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu teknik sampling wilayah yang digunakan untuk menentukan sampel bila subjek yang diteliti sangat besar, seperti populasi suatu negara, provinsi, atau wilayah (Sugiyono, 2012: 94).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan kuesioner (angket). Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi yang melibatkan pencatatan keadaan atau perilaku subjek. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah pengamatan secara sistematis dan pencatatan gejala-gejala yang diamati. Dalam arti luas, pengamatan yang sebenarnya tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik kuesioner (angket) adalah daftar rangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan masalah atau bidang yang diselidiki. Sedangkan menurut S. Nasution, angket atau yang sering disebut kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibagikan untuk diisi dan dikembalikan atau dijawab di bawah pengawasan peneliti (Fathoni, 2006).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deksriptif. Analisis deskriptif adalah teknik analisis data statistik yang digunakan untuk menggambarkan, menyederhanakan, dan menyajikan data sampel dalam bentuk yang mudah dipahami (Dita Kurniasari, 2022).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta. Wilayah Jakarta yang menjadi lokasi penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu wilayah Jakarta Utara, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan. Bentuk dari penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif, yang terdapat angka beserta kata-kata yang mendeskripsikan hasil temuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh 26 responden yang terdiri dari berbagai macam usia dan memiliki suku asli Betawi.

Tabel 1. *Statistics*

	Sering Menggunakan Bahasa Betawi	Waktu Menggunakan Bahasa Betawi	Penggunaan Bahasa Betawi Sudah Jarang Digunakan
<i>N Valid</i>	26	26	26
<i>Missing</i>	0	0	0

*Frequency Table*

Tabel 2. Sering Menggunakan Bahasa Betawi

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	YA	21	80,8	80,8	80,8
	TIDAK	5	19,2	19,2	100,0
	Total	26	100,0	100,0	

Peneliti memberikan beberapa kuisisioner yang harus dijawab oleh responden. Salah satunya adalah pertanyaan mengenai seberapa seringnya menggunakan bahasa betawi.

Tabel 3. Waktu Menggunakan Bahasa Betawi

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Keseharian	15	57,7	57,7	57,7
	Bergaul Saja	6	23,1	23,1	80,8
	Jarang	5	19,2	19,2	100,0
	Menggunakan				
	Total	26	100,0	100,0	

Selain pertanyaan mengenai instensitas penggunaan bahasa Betawi, peneliti juga memberikan pertanyaan terkait dengan waktu yang digunakan oleh responden untuk berbahasa Betawi. Karena, yang kita ketahui adalah masyarakat Jakarta, sudah jarang sekali menggunakan bahasa Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, melalui pertanyaan inilah kita dapat mengetahui di waktu kapankah mereka berbahasa Betawi.

Tabel 4. Penggunaan Bahasa Betawi Sudah Jarang Digunakan

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	YA	17	65,4	65,4	65,4
	TIDAK	9	34,6	34,6	100,0
	Total	26	100,0	100,0	

Terlepas dari hasil observasi, peneliti juga ingin mengetahui dari sudut pandang masyarakat itu sendiri mengenai penggunaan bahasa Betawi di kalangan masyarakat. Ternyata, mereka pun mengakui bahwa bahasa Betawi sudah jarang digunakan. Namun, ini belum bisa dinyatakan bahasa Betawi “punah”, karena masih banyak yang menggunakan bahasa Betawi di dalam

kehidupan sehari-hari.

## PEMBAHASAN

Seperti yang kita ketahui saat ini, bahasa Betawi terlihat sudah hampir mencapai difase “punah”. Karena, sudah jarang sekali kita menemukan seseorang atau kelompok yang menggunakan bahasa Betawi secara intens. Namun, ada lagi praanggapan yang menyatakan bahwa bahasa Betawi belum dinyatakan “punah”, karena masih banyak yang menggunakannya. Di Jakarta, sudah banyak sekali budaya-budaya asing yang masuk dan meracuni para pemuda penerus budaya. Hal ini, menyebabkan terjadinya penyimpangan budaya yang dapat mengakibatkan pengikisan bahkan sampai kepada kepunahan suatu budaya itu sendiri. Sebagai bangsa yang bernasionalisme dengan mencintai budaya sendiri, sudah seharusnya kita menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

Tidak hanya budaya asing, Jakarta sudah banyak dimasuki oleh para pendatang yang berasal dari berbagai macam suku budaya. Karena, Jakarta adalah tempat mereka untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Namun, di beberapa wilayah tetap saja mayoritasnya adalah orang Jakarta yang mempunyai suku asli Betawi. Jadi, bahasa Betawi masih ada dan bisa diturunkan kepada generasi selanjutnya. Saat ini, khususnya para pemuda di Jakarta banyak yang menggunakan bahasa gaul atau bahasa prokem dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena semakin berkembangnya zaman, dan banyak budaya asing yang masuk, sehingga membuat pemuda di Jakarta tidak mau ketinggalan zaman atau kudet (kurang update).

Pada kesempatan kali ini, peneliti melakukan observasi di tiga wilayah Jakarta, yaitu Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan. Hasil penelitian membuktikan bahwa bahasa Betawi masih sering digunakan di wilayah tersebut. Dari 26 responden, 21 orang masih sering menggunakan bahasa Betawi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan 80,8% masyarakat Jakarta masih sering menggunakan bahasa Betawi. Masyarakat yang tidak sering atau jarang menggunakan bahasa Betawi ditunjukkan dalam persentase angka sebesar 19,2%. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Betawi di Jakarta belum dikatakan “punah”, karena masih ada penutur yang menggunakan bahasa tersebut.

Ternyata, setelah melakukan observasi, penggunaan bahasa Betawi ini masih sering digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, penutur yang seperti ini, bertempat tinggal disekitar orang-orang yang masih kental dengan budaya. Dalam arti, mereka tinggal di dalam perkampungan Betawi atau sebagainya. Jadi, mereka akan terus mengikuti alur budaya yang diterapkan dalam lingkungannya. Ada pula yang menggunakannya pada saat bergaul saja. Hal ini dilakukan karena mereka sering menggunakannya pada saat bertemu dengan kerabat sebayanya. Mereka menggunakan bahasa Betawi agar terlihat asik, karena pembawaan bahasa Betawi ini sangatlah santai. Adapula masyarakat yang jarang menggunakannya. Biasanya, penutur yang seperti ini merasa bahwa bahasa Betawi ini sama seperti bahasa Indonesia, dan mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa gaul.

Kesimpulannya adalah kondisi vitalitas kesehatan bahasa betawi pada waktu yang akan datang masih bisa dikatakan sehat. Karena, semakin berjalannya waktu, bahasa Betawi ini akan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Bahasa daerah tidak akan punah jika masih ada penutur yang bisa mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan para tokoh betawi di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan. Para penutur asli inilah yang akan mewariskan budaya Betawi melalui berbagai cara, seperti penampilan budaya Betawi, ekskul bahasa Betawi, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pendapat masyarakat tentang penggunaan bahasa Betawi disekitar mereka. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata bahasa Betawi memang sudah jarang digunakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, karena banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, sehingga mendoktrin para pemuda untuk mengikuti trend budaya mereka. Kedua, banyak suku yang masuk dan mendiami kota Jakarta. Ketiga, banyak masyarakat yang menggunakan bahasa gaul. Keempat, masyarakat Betawi sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari, dan yang kelima karena ketidaktahuan mereka (masyarakat Betawi) terkait dengan kosakata bahasa Betawi. Selain itu, kurangnya pengenalan bahasa Betawi dari usia dini juga dapat menjadi pengaruh terhadap penggunaan bahasa Betawi.

Permasalahan ini tentunya harus diatasi dengan berbagai solusi untuk mencapai kenyamanan dan kemenangan bersama. Mengapa disebut kemenangan? Karena jika kita berhasil menjaga eksistensi budaya kita, itu berarti kita berhasil melestarikan peninggalan dari nenek moyang kita. Karena yang namanya budaya, itu memang harus dijaga dan dilestarikan. Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengadakan kegiatan pembelajaran bahasa Betawi, mengadakan acara kebudayaan Betawi, mensosialisasikan bahasa Betawi. Selain itu, pemerintah juga harus memfasilitasi pendirian pusat bahasa Betawi di Provinsi DKI Jakarta, Pusat Pengembangan Bahasa Kemendikbud dapat berkolaborasi dengan budayawan, peneliti, dan masyarakat Betawi. Dengan demikian, sebagai bagian dari bangsa Indonesia, orang Betawi dapat mempertahankan jati diri dan kebanggaan terhadap budayanya sendiri.

Jadi, penjagaan dan pelestarian bahasa daerah harus sama-sama didukung oleh pemerintah. Karena, pemerintah memegang tatanan yang lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat biasa. Apabila penjagaan dan pelestarian ini didukung oleh pemerintah, maka pelaksanaannya akan berjalan dengan lancar. Peneliti meyakini bahwa jika ada satu wadah yang menaungi kegiatan untuk pelestarian budaya, masyarakat akan turut ikut serta menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Terlebih lagi, dengan adanya satu wadah atau komunitas budaya, masyarakat akan lebih bangga dengan keberadaan budayanya yang dilestarikan.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa vitalitas kesehatan bahasa Betawi di waktu yang akan datang masih bisa dikatakan sehat atau baik. Karena, masih ada penutur yang menggunakan bahasa Betawi di dalam kehidupan sehari-hari. Penutur inilah yang akan menurunkan bahasa Betawi kepada generasi selanjutnya. Walaupun begitu, penggunaan bahasa Betawi memang sudah jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi, yaitu banyaknya budaya asing yang sudah memasuki Indonesia, banyak suku yang mendiami Kota Jakarta, banyaknya penggunaan bahasa gaul, dan kurangnya edukasi bahasa Betawi sejak dini. Namun, di beberapa wilayah Kota Jakarta masih ada satu atau sekelompok orang yang intens menggunakan bahasa Betawi. Dalam menghadapi fenomena ini, solusi yang harus diterapkan adalah bekerjasama dengan pemerintah untuk mewujudkan suatu lembaga atau tempat yang dapat menaungi kegiatan-kegiatan yang berbau budaya Betawi.

## PENELITIAN LANJUTAN

Dengan adanya penelitian yang berjudul "**Vitalitas Kesehatan Bahasa Betawi Pada Waktu Yang Akan Datang Di Jakarta: Kajian Sociolinguistik**" ini, diharapkan kepada masyarakat Jakarta untuk melestarikan bahasa Betawi. Tidak hanya itu, kepada Dinas Pendidikan Kota Jakarta diharapkan untuk mengadakan mata pelajaran bahasa Betawi guna mendidik dan mengedukasi anak-anak sejak usia dini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, penulis masih banyak melakukan kesalahan dalam menyusun artikel ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan oleh penulis agar bisa memperbaiki tulisan dengan baik. Penulis berharap semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan yang lebih baik. Kebenaran berasal dari Tuhan dan kesalahan berasal dari diri penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyelesaian penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan syukur dan berdo'a dengan penuh hormat semoga Allah memberikan balasan yang terbaik untuk; pertama, kedua orang tua yang telah menemani, membimbing, dan memberikan semangat motivasi kepada Saya, sehingga bisa menyelesaikan artikel ini dengan tepat waktu; kedua, Bapak Iskandarsyah Siregar selaku dosen pembimbing artikel penelitian ini; ketiga, saudara Saya, Susi Nuryani, Sari Tri Anjani, Muhammad Ghaffar Al-Musyaffa yang telah menghibur dan memberikan semangat motivasi kepada Saya; keempat, sahabat Saya, Hannan Ghifari dan Ahmad Said Saputra yang telah menemani, memberikan support dan motivasi agar Saya selalu semangat dan konsisten dalam menyusun artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu

peneliti dalam penyusunan karya ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Dita Kurniasari. (2022). Ragam Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif vs Kuantitatif. *Dqlab.Id*. <https://dqlab.id/ragam-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif-vs-kuantitatif#:~:text=1.-,Apa Itu Analisis Deskriptif%3F,bentuk yang lebih mudah dipahami.>
- Effendi, D. dan, & Wahidy, A. (2019). Realitas Bahasa Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 161–168.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi. 149.
- Sabrina, A., Siregar, I., & Sosrohadi, S. (2021). Lingual Dominance and Symbolic Power in the Discourse of Using the PeduliLindungi Application as a Digital Payment Tool. *International Journal of Linguistics Studies*, 1(2), 52–59. <https://doi.org/10.32996/ijls.2021.1.2.8>
- Salsabila, Siregar, I., & Sosrohadi, S. (2021). Analysis of Code Mixing in Jerome Polin Youtube Content “Nihongo Mantappu”. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(12), 01–08. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.12.1>
- Siregar, Iskandarsyah. (2016). *Eksposisi General Psikolinguistik*. Jakarta: LPU Unas
- Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). Therapeutic Communication Strategies in Nursing Process of Angry, Anxious, and Fearful Schizophrenic Patients. *British Journal of Nursing Studies*, 1(1), 13–19. <https://doi.org/10.32996/bjns.2021.1.1.3>
- Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). Auditorium Model Assessment with Corrected Acoustic Function. *British Journal of Physics Studies*, 1(1), 01–06. Retrieved from <https://al-kindipublisher.com/index.php/bjps/article/view/2610>
- Siregar, I. & Siregar, R. (2021). The Relevances between Poda Na Lima Philosophy with Islamic Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3240>
- Siregar, I. & Salsabila. (2021). Acts of Illocutionary Speech by Ganjar Pranowo in the "One Hour Closer" Talkshow. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 1(1), 95–100. <https://doi.org/10.32996/ijahs.2021.1.1.14>

- Siregar, I. & Sabrina, A. (2021). Representation of Religious Values in Gurindam Twelve and Their Relevances with Modern Era. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 1(1), 50-57. <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.7>
- Siregar, I. (2021). Verbal Communication of Schizophrenic Patients Due to Neurotransmitter Distortion. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 543-556.
- Siregar, I. (2020). *Exploration and Implementation of the Cultural System as a Solution to National and State Problems*. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/811>
- Siregar, I. (2021). Analysis of Betawi Language Interference on the Morphology of Adolescent Speech in Jakarta. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 3(8), 54-60. <http://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.8.7>
- Siregar, I. (2020). *Geografi Leksikon Betawi*. Jakarta: LPU Unas
- Siregar, I. (2021). Epistemological Challenges Against Sociolinguistics. *International Journal of Linguistics Studies*, 1(2), 37-42. <https://doi.org/10.32996/ijls.2021.1.2.6>
- Siregar, I. (2021). The Existence of Culture in its Relevance to the Dynamics of Globalization: Bahasa Indonesia Case Study. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 1(1), 33-38. Retrieved from <https://www.al-kindipublisher.com/index.php/ijcrs/article/view/2285>
- Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). Linguistic Intervention in Making Fiscal and Monetary Policy. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 1(1), 50-56. <https://doi.org/10.32996/ijahs.2021.1.1.8>
- Siregar, I., (2021). *Research Methodology*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia
- Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). The Impact of Multisensory Stimulation of Biological Organs in Dysarthria Patients as Articulation Skills Rehabilitation. *British Journal of Nursing Studies*, 1(1), 20-29. <https://doi.org/10.32996/bjns.2021.1.1.3z>
- Siregar, I., & Zulkarnain. (2021). CSR-Based Corporate Environmental Policy Implementation. *British Journal of Environmental Studies*, 1(1), 51-57. Retrieved
- Siregar, I. (2022). Cyber Library Auditorium Acoustic Evaluation in Acoustic Phonetic Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4234>
- Siregar, I. (2022). Islamic Values in Palang Pintu Procession in Semiotic Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4239>

- Siregar, I. (2022). Criticism of Philosophical Approaches to Sociolinguistics. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4233>
- Siregar, I. (2022). The Effectiveness of Linguistics in Studying Fiscal and Monetary Policy Issues. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4235>
- Siregar, I. (2022). The Effectiveness of Multisensory Stimulation Therapy in People with Specific Language Disorder. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4238>
- Siregar, I. (2022). Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding "Palang Pintu": The Study of Semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.1.1>
- Siregar, I., & Zulkarnain. (2022). The Relationship between Conflict and Social Change in the Perspective of Expert Theory: A Literature Review. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 2(1), 09–16. <https://doi.org/10.32996/bjahs.2022.2.1.2>
- Siregar, I. (2022). Implications of Learning Methods Based on Multisensory Stimulation Therapy in Patients with Transcortical Aphasia. *ITALIENISCH*, 12(1), 809–818. <https://doi.org/10.1115/italienisch.v12i1.252>
- Siregar, I. (2022). Papuan Tabla Language Preservation Strategy. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.33258/linglit.v3i1.620>
- Siregar, I. (2022). Language Response as a Cultural Element to Globalization. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 3(1), 8-18. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i1.619>
- Siregar, I. (2022). Semiotic Touch in Interpreting Poetry. *Britain International of Linguistics, Arts, and Education (BIoLAE-Journal)*, 4(1), 19-27. <https://doi.org/10.33258/biolae.v4i1.618>
- Siregar, I., & Yahaya, S. R. (2022). Semiotic Exploration of Roti Buaya as a Cultural Ornament. *British Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 06–13. <https://doi.org/10.32996/bjal.2022.2.1.2>
- Siregar, I. (2022). Effective and Efficient Treatment of Regional Language Preservation Strategies in the Nusantara. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 4(2), 16–22. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2022.4.2.3>
- Siregar, I., & Yahaya, S. R. (2022). Betawi Speech Shift in Internal Family Communication. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7511>

- Siregar, I., Anjani, S. D., & Yahaya, S. R. (2023). Projection of the Vitality of the Betawi Language in the Future Time in Jakarta. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(3), 39–46. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.3.4>
- Sintia Apriyani. (2017). PEMERTAHANAN BAHASA BETAWI PADA MASYARAKAT DI DAERAH KAMPUNG SUMUR Sintia Apriyani 2125130449.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296.
- Zahran, A. M. (2022). Mengenal Sosiologi Budaya. <https://www.kompasiana.com/ariqmaulana6193/6222f168bb4486297e579714/mengenal-sosiologi-budaya>